

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya guna tercapainya negara yang kuat. Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat tersebut dapat dicapai, salah satunya dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (*Advokasi*), bina suasana (*Social Support*), dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*) (Lhelyana P, 2015)

Salah satu kelompok yang menjadi prioritas utama dalam PHBS adalah anak usia sekolah dasar, karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung sehingga tidak jarang anak-anak sering mengabaikan kebersihan yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Penyakit yang sering dihadapi anak usia sekolah berkaitan dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan cuci tangan pakai sabun, potong kuku, dan membuang sampah sembarangan (Depkes 2007).

Menurut KepMenKes No.852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat tertuang pernyataan bahwa, pemerintah telah memberikan perhatian di bidang *hygiene* dan sanitasi dengan menetapkan *Open Defecation Free* serta peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tahun 2009 dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004-2009.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), kondisi sehat dapat dicapai dengan menjaga kebersihan tangan dan menciptakan lingkungan yang sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat salah satunya adalah dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Dari hasil Riskesdas Tahun 2013 menunjukkan bahwa rerata nasional proporsi perilaku cuci tangan secara benar sebesar 47,0 persen dan lima provinsi terendah adalah Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%) dan Aceh (33,6%), sedangkan proporsi penduduk di Jawa Timur yang berperilaku benar dalam mencuci tangan sebesar 48,1%, rerata nasional proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun berperilaku cuci tangan dengan benar meningkat tahun 2007 (23,2%) menjadi 47,0 persen pada tahun 2013. Oleh karena itu perlu upaya dan keterlibatan dari semua pihak agar budaya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menjadi kebiasaan sehari-hari.

Riset PHBS di Indonesia meliputi Pengetahuan, sikap dan perilaku dikumpulkan pada penduduk umur >10 tahun. Jumlah sampel sebesar 835.258 orang. Topik yang dikumpulkan meliputi perilaku higienis, penggunaan tembakau, aktivitas fisik, perilaku konsumsi buah dan sayur, makanan berisiko (makan/minum manis, makanan asin, makanan berlemak, makanan dibakar, makanan olahan dengan pengawet, bumbu penyedap, kopi dan minuman

berkafein buatan bukan kopi) dan konsumsi makanan olahan dari tepung terigu. (Kemenkes RI, 2013).

Jika tangan bersifat kotor, maka tubuh sangat beresiko terhadap masuknya mikroorganisme. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Masalah-masalah yang sering muncul karena kurangnya kepedulian terhadap cuci tangan pakai sabun akan dapat timbul penyakit seperti diare, ISPA, kolera, cacangan, flu, dan Hepatitis A (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Dari data penelitian Ponorogo Dalam Angka 2015 BPS Kabupaten Ponorogo menyebutkan bahwa, penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo adalah ISPA dengan jumlah penderita 95.094 jiwa atau 18,44% sedangkan penyakit diare menempati urutan nomor 7 dengan jumlah penderita 19.249 jiwa atau 3,73%. Sedangkan di Kecamatan Jenangan angka kejadian ISPA pada anak 3.265 jiwa dan diare 692 jiwa, sedangkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru di lokasi penelitian didapatkan data kurangnya pengetahuan dan kurangnya kesadaran murid tentang pentingnya cuci tangan dibuktikan dengan tersedianya wastafel dan sabun dikomplek sekolah akan tetapi para siswa masih kurang dalam menggunakan fasilitas tersebut, sehingga tak jarang murid sering menderita penyakit diare, ISPA, dan cacangan, pada hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur pada 5 siswa kelas 4 dan 3 siswa kelas 5 didapatkan hasil 4 anak dapat menjawab 5 dari 6 pertanyaan dengan benar dan 4 anak menjawab 3 dari 6 pertanyaan dengan benar. Pada data

penelitian dari Pusdatin Kemenkes RI menyebutkan keterkaitan perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penyakit diare, penelitian intervensi, kontrol kasus, dan lintas sector dilakukan menggunakan data elektronik dan data yang terkumpul menunjukkan bahwa risiko relative yang didapat dari tidak mencuci tangan dari percobaan intervensi adalah 95% menderita diare, dan mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi risiko diare hingga 47% (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Cuci tangan adalah proses pembuangan kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air mengalir (Kusmiyati, 2010). Perilaku mencuci tangan yang benar adalah bila penduduk mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (antara lain setelah memegang uang, binatang, berkebun), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/insektisida, dan sebelum menyusui bayi (Kemenkes RI, 2011).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif dalam mencegah penyakit diare dan ISPA yang keduanya menjadi penyebab kematian utama pada anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal sebelum berumur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan uraian di atas perilaku menjaga kebersihan diri masih kurang terutama pada anak usia sekolah, maka penulis tertarik untuk meneliti “Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Cuci Tangan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat masalah penelitian “Bagaimana Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Cuci Tangan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Cuci Tangan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menambah ilmu dan wawasan tentang cuci tangan pada anak usia sekolah serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah ilmu anak.

2. Manfaat Bagi Institusi Sekolah

a. Madrasah Ibtidaiyah 10 Yanggong

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi untuk meningkatkan lagi kesadaran para siswa tentang pentingnya mencuci tangan dan dalam hal ini dapat menjadi salah satu media untuk mencegah penularan penyakit.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian – penelitian yang telah dilakukan terkait dengan cuci tangan pada anak usia sekolah adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyah (2014), dengan judul Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VII Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SMPN 3 Gondangrejo Karanganyar Tahun 2014. Hasil Penelitian ini adalah siswa yang berpengatahuan baik sebanyak 3 siswa (4%) berpengetahuan cukup sebanyak 69 siswa (92%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 3 siswa (4%). Populasi pada peneeletian ini berjumlah 75 siswa. Sampel yang digunakan sejumlah 75 siswa karena populasi <100 maka semua populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dan variabel yang dipakai yaitu variabel tunggal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lhelyana Prihatin (2015) dengan judul Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SMPN 2 Mojolaban Sukoharjo. Desain penelitian yang dipakai sama sama deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 959 siswa sedangkan jumlah sampelnya sejumlah 240 siwa dari kelas VII

dan VIII. Perbedaannya terletak pada variabel dan penelitian yang diteliti adalah tingkat pengetahuan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Rubiani (2015) Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Cuci Tangan. Desain yang dipakai sama sama menggunakan deskriptif. Perbedaannya terletak pada variabel dan yang diteliti adalah tingkat pengetahuan tentang cuci tangan.

